

## GERAKAN DAN STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI AHMADIYAH

<sup>1</sup>Mustarim Ramadhan, <sup>2</sup>Neneng Hasanah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: [mustarimramadhan6@gmail.com](mailto:mustarimramadhan6@gmail.com), [nenenghasanah025@gmail.com](mailto:nenenghasanah025@gmail.com)

### *Abstract*

*Ahmadiyah is a heretical sect, however, seeing the rapid development of Ahmadiyah teachings which have spread almost throughout Indonesia, it certainly cannot escape the movement and strategy of da'wah carried out by Ahmadiyah. Therefore, this article aims to find out how the da'wah movements and strategies in the Ahmadiyah organization are. This article is qualitative research using the literature study method. The result of the article is that Ahmadiyah uses several media in its da'wah strategy, namely; (1) Da'wah through written media, (2) Da'wah through organizing, and (3) Da'wah through education. And Ahmadiyah has become an exclusive religious sect due to bullying carried out by society against Ahmadiyah followers in several areas.*

**Keywords:** *Da'wah strategy, Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad.*

### **Abstrak**

Ahmadiyah merupakan salah satu Aliran sesat, namun melihat perkembangan ajaran Ahmadiyah yang begitu cepat tersebar hampir seluruh Indonesia yang mana tentu tidak luput dari gerakan dan strategi dakwah yang dilakukan Ahmadiyah. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan dan strategi dakwah pada organisasi Ahmadiyah. Artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari artikel ialah Ahmadiyah menggunakan beberapa media dalam strategi dakwahnya, yaitu; (1) Dakwah melalui media tulisan, (2) Dakwah melalui pengorganisasian, dan (3) Dakwah melalui Pendidikan. Dan Ahmadiyah menjadi aliran agama yang eksklusif akibat perundungan yang dilakukan masyarakat terhadap pengikut Ahmadiyah di beberapa daerah.

**Katakunci:** Strategi dakwah, Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad.

---

## A Latar Belakang

Munculnya aliran sesat di dalam masyarakat Islam sebenarnya sudah sangat lama, yaitu sejak zaman permulaan Islam pada abad satu Hijriyah setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Waktu itu sebagian orang berpendapat bahwa kewajiban zakat tidak ada lagi dengan wafatnya Nabi, sehingga mereka tidak mau membayarkannya kepada Khalifah pertama, Abu Bakar as-Shidiq. Kelompok aliran sesat yang tidak mau membayar zakat ini akhirnya diperangi Abu Bakar. Setelah itu Abu Bakar disibukkan dengan ulah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi dan mencari pendukung yang mau menyebarkan ajarannya. Kelompok Musailamah ini pada akhirnya tidak mendapat tempat di hati kaum Muslimin dan menghilang dengan sendirinya.<sup>1</sup> Ada juga aliran Syiah yang berawal dari perselisihan antara kelompok Ali Bin Abi Thallib yang berseteru dengan kelompok Muawiyah. Aliran Syiah mengatakan bahwa Ali bin Abi Thallib merupakan orang yang pantas menjadi Khalifah, setelah terjadinya pertempuran antara kelompok tersebut maka munculah aliran yang membenci Ali atas keputusannya menerima tahkim, dan kelompok tersebut dinamakan Khawarij.

Kemunculan beberapa sekte tersebut adalah bagian dari respon pemeluknya selama berinteraksi dengan ajaran agama, dan menjadi dasar dalam jawaban gejala sosialagama. Dalam hal ini, latarbelakang keilmuan seseorang akan mempengaruhi hasil dari pembacaan.<sup>2</sup> Penggunaan teori dan metode akan mendukung dalam menentukan hasil bacaan, seperti kemunculan Syiah, Sunni, Qadiriyyah dan Ahmadiyah. Interaksi pembacaan dengan ajaran agama telah membentuk perilaku, dan menjadi legitimasi argumentatif ketika terjadi problem sosial-agama. Oleh sebab itu, lahirnya Ahmadiyah sebagai khazanah pemikiran teologi Islam adalah sebuah keniscayaan, dan tidak mustahil suatu saat nanti akan lahir sekte-sekte baru, dengan

---

<sup>1</sup> Muchammad Ichsan & Nanik Prasetyoningsih, *Penyelesaian Aliran Sesat Di Indonesia Dari Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*, Jurnal Media Hukum Vol. 19 No.2 Desember 2012, h. 170.

<sup>2</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 1989), h. 303.

karakter ajaran yang berbeda. Mengingat, bahwa perubahan sosial yang terus terjadi di era global.<sup>3</sup>

Ahmadiyah adalah salah satu aliran agama yang berasal dari India yaitu Qadian. Ahmadiyah didirikan pada 23 Maret 1889 atau sekitar 134 tahun yang lalu pada saat Mirza Ghulam. Di Indonesia, sekte Ahmadiyah telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Keberadaan Ahmadiyah menimbulkan reaksi positif dan negatif dari masyarakat, terutama dari kalangan umat Islam. Adanya reaksi positif dikarenakan Ahmadiyah sebagai warga negara Indonesia berhak menghirup udara segar di permukaan bumi ini. Lain halnya bagi mereka yang bereaksi negatif bahkan menjurus tindakan fisik, menganggap ajaran Ahmadiyah telah sesat karena mempunyai nabi baru (Mirza Ghulam Ahmad) dan mempunyai kitab suci baru (Tazkirah).

Ahmadiyah dalam sejarahnya memiliki dua sekte, yaitu Lahore yang masih bertengger terhadap prinsip ajaran Islam, sedangkan Qadian telah keluar dari prinsip-prinsip Islam. Di Indonesia selama ini, pengidentifikasian inilah yang belum tampak, sehingga masyarakat banyak terjebak memukul rata semua Ahmadiyah adalah sesat dan menyetarakan semua Ahmadiyah adalah benar. Untuk itulah, penulis tertarik untuk mengupas persoalan Ahmadiyah ini karena masalah Ahmadiyah tersebut dari dulu bahkan sampai sekarang masih tidak berujung penyelesaiannya.<sup>4</sup>

Desa Manis Lor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan satu-satunya tempat atau desa di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah penganut Ahmadiyah atau anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Jumlah kaum Ahmadi (sebutan untuk penganut Ahmadiyah atau anggota JAI) di desa ini mencapai 3026 orang dari populasi 4300 orang penduduk.<sup>5</sup> Rahmat Ali berada di Sumatera sampai 1930. Setelah itu ia pergi ke Batavia dan menyebarkan Ahmadiyah

---

<sup>3</sup> Moh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Jurnal Aqlam, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 31.

<sup>4</sup> Ridwan A. Malik, *Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, Dan Akan Datang Di Indonesia*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h. 207

---

di pulau Jawa bagian barat (sekarang Jawa Barat, DKI dan Banten). Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu beberapa guru lulusan Qadian, baik yang berasal dari Indonesia maupun yang lain, dan orang-orang Ahmadiyah yang belajar di Indonesia. Jawa Barat kemudian menjadi tempat dengan penganut jemaat Ahmadiyah terbesar di Indonesia. Pusat kegiatan jemaat Ahmadiyah pun sejak 1989 sampai sekarang berada di Bogor, tepatnya di Sawangan, Parung. Menurut perkiraan, pada tahun 2005 jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah 1.100.386 orang. Dari jumlah itu 770.270 orang tinggal di Jawa Barat.<sup>6</sup>

Melihat penganut Ahmadiyah yang berkembang sangat cepat tentu Ahmadiyah mempunyai metode dakwah sendiri, cukup penting untuk kita ketahui bagaimana gerakan dakwah organisasi Ahmadiyah ini. Maka dari itu pada artikel ini akan sedikit membahas gerakan dan startegi dakwah yang dilakukan Ahmadiyah.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Lahirnya Ahmadiyah**

Sejarah Ahmadiyah Qadian diawali dengan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1882 yang mengaku menerima wahyu dari Allah Taala yang berisi bahwa Mirza Ghulam Ahmad di utus oleh Nya. Lalu pada akhir tahun 1888 Mirza Ghulam Ahmad menyebarkan himbauan bai'āt.<sup>7</sup>

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. (Bandung: Nemat Pres, 2014), h. 163.

<sup>7</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Al Masih di Hindustan*, (jemaat Ahmadiyah Indonesia.1998), cover depan bagian dalam

<sup>8</sup> Abdul Hayii Nu'man, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*, (Lombok Timur: Jurnal al-Hikmah, 2004), h. 1

Sebelumnya, Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Messiah yang dijanjikan, al-Mahdi, Rasul, dan Nabi Muhammad SAW yang datang untuk kedua kalinya dalam bentuk Mirza Ghulam Ahmad untuk menyiarkan agama Islam. Dia juga mengklaim telah menerima Wahyu dari Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut versi Qadian, bahwa Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai al-Masih dan al-Mahdi, melalui ilham yang diterimanya, dan secara tegas Ghulam Ahmad diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. Sedangkan menurut versi Lahore bahwa Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi Haqiqi tapi ia adalah seorang Nabi Lughawi, yaitu seorang manusia biasa, tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu.<sup>10</sup>



## 2. Sejarah Ahmadiyah di Indonesia

Pengenalan Ahmadiyah oleh bangsa Indonesia terjadi tanpa kesengajaan.

Ketika pada tahun 1922 beberapa pelajar dari Sumatra Barat, lulusan Sumatera Thawalib ingin melanjutkan pelajaran tentang Islam ke luar negeri, sejumlah kecil dari mereka memilih untuk pergi ke India, karena sudah



banyak yang pergi melanjutkan pelajaran ke Mesir dan beberapa negara lain di wilayah Timur Tengah. Tiga orang pelajar pertama, Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan, sampai ke Lucknow, India Utara yang saat itu terkenal dengan Madrasah Nizamiahnya. Karena tidak puas dengan pendidikan di

---

<sup>9</sup> As-Syaikh Manzhar Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, (LPPI, 2002), h. 1.

<sup>10</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 144.

---

situ, mereka pergi ke Lahore dan bertemu dengan beberapa tokoh Ahmadiyah Lahore. Dari situ mereka pergi ke Qadian dan kemudian belajar kepada tokoh-tokoh Ahmadiyah Qadian dan masuk menjadi anggota Ahmadiyah Qadian.

Nantinya, Abu bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan dikenal sebagai pelopor awal gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Sebagai respon atas undangan Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan, Hadhrat Khalifatul Masih II mengutus Maulana Rahmat Ali ke Indonesia. Pada Oktober 1925, Maulana Rahmat tiba di Tapak Tuan, Aceh. Kedatangannya ini menandai diletakkannya fondasi gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Maulana Rahmat sendiri menjalani tugas sebagai ulama di Indonesia hingga 1950. Setelah itu, Ahmadiyah terus menyebar ke seluruh Nusantara. Berawal dari Aceh, gerakan ini lantas masuk ke berbagai provinsi di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.

Ahmadiyah cabang Lahore yang di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) diperkenalkan oleh Khwaja Kamaluddin, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yang membawa misi Islam di London dan Eropa pada umumnya. Ia sempat memberikan ceramah dalam peringatan maulid Nabi di Ampel, Surabaya pada tahun 1920 dan di Jakarta pada tahun 1921. Akan tetapi tidak diketahui dengan pasti apa pengaruh dari ceramahnya itu.

## **2. Ajaran Ahmadiyah**

### **1. Paham Kenabian**

Kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian, Ghulam Ahmad diyakini sebagai Nabi oleh pengikutnya. Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, yaitu: Nabi *Syahib Asy Syariah* dan *Mustaqil*. Nabi *Syahib Asy Syariah* adalah Nabi yang membawa Syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara Nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah yang diangkat sebagai Nabi yang tidak mengikuti Nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s. yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi Nabi yang membawa syariat Taurat. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat Alquran.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sinar Islam, Vol. 7. No. 4. April 1956, h. 13

Terkait dengan kenabian Ghulam Ahmad, terjadi perbedaan mendasar antara aliran Qadian dan Lahore. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, yang di Indonesia tergabung dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Al-Mahdi bukanlah sebagai Nabi *Shahib Asy Syariah* (kenabian yang membawa syariat), dia adalah *mujaddid* (pembaharu) abad ke-14 H. Akan tetapi ia mempunyai persamaan dengan Nabi dalam hal ia (al-Mahdi) menerima wahyu atau berita *samawi* (langit). Oleh sebab itu dalam akidah Ahmadiyah Lahore secara tegas menyatakan bahwa percaya kepada Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih, bukanlah termasuk rukun iman, maka orang yang mengikarinya tidak dapat dikatakan kafir.

Sedangkan menurut paham Ahmadiyah Qadian yang di Indonesia tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah al-Mahdi al-Mau'ud (al-Mahdi yang dijanjikan) sebagai Nabi dan Rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana Nabi dan Rasul yang lain dan tidak boleh membedakan para Nabi sebagai yang diajarkan Alquran dan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun terdapat persamaan yaitu, mereka sepakat tentang berakhirnya *Nabi Shahib Asy Syariah* dan *Mustaqil* sesudah Nabi Muhammad saw.<sup>12</sup>

## 2. Pewahyuan

Kalangan jemaat Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dengan al-Masih karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi. Al-Masih seperti yang diberitahukan dalam hadis shahi, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharuannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008), 85

<sup>13</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 113

Menurut Maulana Muhammad Ali, presiden Ahmadiyah Lahore, ia mengemukakan bahwa ada lima macam wahyu Allah; *pertama*, wahyu Allah yang diturunkan kepada makhluk yang tak bernyawa, seperti bumi dan langit (Qs. 41 : 11-12).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (Qs. Fussilat : 11).

فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Qs. Fussilat : 12).

Kedua, wahyu Allah yang diturunkan kepada binatang, seperti lebah (Qs. 16 : 68-69).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: artinya: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (Qs. An-Nahl : 68 ).

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۖ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾



Artinya: “Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS An-Nahl: 69)

Ketiga, wahyu Allah yang diturunkan kepada Malaikat (Qs. 8 : 12).

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلِكَةِ إِنِّي مَعَكُمْ فَتَبَتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَالِقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

Keempat, wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia biasa, baik lakilaki maupun perempuan (bukan Nabi), seperti para sahabat Nabi Isa (Qs. 5 : 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَسْطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal

Dan kelima, wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul (Qs. 21 : 7).

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

---

Artinya: *Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*

Sedangkan menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad, khalifah ke-2 Ahmadiyah Qadian, wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-selamanya. Meskipun tidak ada lagi syariat yang akan diturunkan. Dengan demikian Ahmadiyah Qadian mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad saw. melainkan Nabi pun juga akan berlangsung terus menerus.

#### **D. Gerakan dan strategi Dakwah Muhammadiyah**

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sabagai *Mulham* (penerima ilham) dan *Muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *mujaddid* sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madiah.<sup>14</sup>

Ahmadiyah sebagai organisasi memiliki misi dakwah dalam rangka menyebarluaskan ajarannya. Dalam pandangan Ahmadiyah dakwah wajib dilaksanakan sesuai dengan perintah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 126. Anggota Ahmadiyah semuanya wajib berdakwah, sehingga begitu pentingnya dalam Ahmadiyah tercantum dalam motto "tiada hari tanpa tabligh". Ahmadiyah menyebut konsep dakwahnya sebagai dakwah ilallah, mengajak orang untuk bergabung kepada ajaran Islam murni dalam pemahamannya. Konsep dakwah ini terbagi kepada tiga bagian yaitu: (a) *Dakwah bil kalam*, yaitu dakwah dengan melalui pembicaraan, dialog, diskusi, seminar dan lain-lainnya. (b) *Dakwah bil Qolam* yaitu dakwah melalui tulisan seperti penerbitan buku, majalah dan media cetak lainnya. (c) *Dakwah bil hal*, yaitu cara dakwah melalui kepribadian atau

---

<sup>14</sup> Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005), h. 54.

pembawaan mubaligh Ahmadiyah yang berperilaku, bersikap dan bertindak secara sopan dan baik. Seorang mubaligh Ahmadi harus menampilkan sikap sopan santun ketika berdakwah.<sup>1516</sup>

Disamping metode dakwah yang telah disebutkan di atas, Ahmadiyah memiliki strategi dakwah yang sangat bagus, Ahmadiyah menggunakan beberapa media dakwah sebagai strateginya, sebagai berikut;

### **1. Dakwah Melalui Media Tulisan**

Strategi dakwah G.A.I dilakukan dengan cara penerbitan dan menyiarkan kitab-kitab Islam merupakan perwujudan dari usaha dakwahnya lewat media tulisan, Usaha dakwah G.A.I lewat media tulisan (menerbitkan dan menyiarkan kitab-kitab Islam) cukup berhasil. Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari tulisan-tulisan keagamaan karya para tokoh Ahmadiyah yang mampu mempengaruhi para pemikir muslim Indonesia. Disamping itu beberapa kitab-kitab Islam terbitan G.A.I mampu menarik perhatian kalangan terpelajar Indonesia, bahkan tokoh-tokoh Islam Indonesia sangat terkesan dengan tulisan-tulisan Ahmadiyah Lahore.<sup>17</sup>

### **2. Dakwah Melalui Pengorganisasian**

Jemaat Ahmadiyah di Tenjowaringin juga memiliki organisasi otonom atau badan-badan yang dikelompokkan berdasarkan umur jemaat, yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### **a. Ansharullah.**

Organisasi di dalam Ahmadiyah yang beranggotakan bapak-bapak berumur 40 tahun ke atas. Kegiatan yang dilakukan kelompok Ansharullah diantaranya adalah Ijtima' dan Da'i ilallah. Ijtima adalah kegiatan kumpulan bapak-bapak yang berisi pengajian, tahajud bersama, siraman rohani dengan ceramah-ceramah, jalan pagi, senam, pertandingan olah raga

---

<sup>15</sup> Uwes Fatoni, *Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah*, Anida, Vol. 18, No.

<sup>16</sup>, 2018, h 9.

<sup>17</sup> Amrullah Lubis, "Strategi Dakwah Gerakan Ahmadiyah, GAI" (Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. 87.

<sup>18</sup> Uwes Fatoni, *Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah....*h. 5.

---

seperti tennis meja, badminton, volley atau sepak bola. Sedangkan kegiatan Da'i ilallah adalah kegiatan pelatihan menjadi da'i di kalangan bapak-bapak. Khusus untuk kelompok Ansharullah kegiatan mereka banyak dipublikasikan dalam majalah bulanan "Suara Ansharullah" yang diterbitkan oleh Majelis Ansharullah Ahmadiyah Indonesia di Jakarta.

b. *Lajnah Imaillah (LI)*

Ini merupakan organisasi otonom dalam jemaat Ahmadiyah yang beranggotakan wanita berumur mulai 15 tahun ke atas yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu LI tua untuk wanita yang sudah menikah dan LI muda untuk wanita yang belum menikah. Para wanita Ahmadiyah yang tergabung dalam Lajnah Imaillah (LI) lebih banyak melaksanakan kegiatan sosial seperti memberi sumbangan korban bencana, sumbangan kepada anak asuh, dan lansia. Anggota LI ini memiliki majalah bulanan tersendiri yang disebut dengan "Suara Lajnah Imaillah". Sedangkan kegiatan untuk kelompok Nashirat diantaranya mengadakan wisata tarbiyat, berwisata ke suatu tempat sambil diisi dengan siraman rohani, dan mengadakan perlombaan nashirat antar cabang.

c. *Khuddam.*

Yaitu organisasi dalam jemaat Ahmadiyah yang memiliki anggota pemuda usia antara 15 sampai dengan 40 tahun. Para pemuda Ahmadiyah yang tergabung dalam organisasi otonom Khuddam, setiap bulan mengadakan "Malam Khuddam" yaitu kegiatan pembinaan rohani selama satu malam dan dilanjutkan dengan tahajud bersama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pemuda Ahmadiyah di Tenjowaringin dan dilaksanakan setiap bulan dengan lokasi yang berpindah-pindah bergiliran di antara cabang se-Tenjowaringin. Fungsi kegiatan "Malam Khuddam" adalah untuk memonitor dan mengontrol aktivitas serta kemampuan para pemuda Ahmadiyah dalam aspek keagamaan.

d. *Nashirat, Athfal, Abna, Banat*

*Nashirat* beranggotakan perempuan usia 7 sampai dengan 15 tahun. *Athfal* beranggotakan laki-laki berumur antara 7 sampai dengan 15 tahun.

*Abna* beranggotakan anak laki-laki yang berumur di bawah 7 tahun. *Banat* anggotanya terdiri atas anak perempuan di bawah 7 tahun.

Kelompok *athfal* (anak-anak) mengikuti Kursus Pendidikan Agama (KPA) atau dikenal juga dengan Pesantren Kilat, yang diadakan pada waktu liburan anak sekolah. Kegiatan KPA ini juga diikuti oleh kelompok *nashirat*, *abna* dan *banath*. Khusus untuk *Athfal* di akhir tahun biasanya diadakan Pekan *Athfal* yang dimeriahkan dengan berbagai kegiatan seperti hapalan Juz ‘*Amma*, *Api* unggun, dan mandi di sungai.

Pengelompokan berdasarkan umur ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembinaan anggota Ahmadiyah. Masing-masing organisasi otonom tersebut memiliki pengurus tersendiri. Untuk khudam pengurusnya disebut *Qaid*, sedangkan untuk ansharullah disebut *nazim* dan untuk *Lajnah Imaillah* disebut pengurus cabang (*Pengcab*). Adapun Jemaat tingkat *athfal*, *abna* dan *banath* masuk dalam kepengurusan *Qaid khuddam*. Masing-masing kelompok tersebut dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil dengan jumlah maksimal 10 orang disebut *saiq*. Dengan kelompok-kelompok kecil ini aktivitas jemaat bisa terpantau dengan lebih baik terutama dalam kegiatan pengajian, pengembangan kemampuan ilmu keagamaan seperti baca tulis alQur’an atau juga pembayaran *chanda*.<sup>19</sup>

### **3. Dakwah Melalui Pendidikan**

Selain kegiatan yang sifatnya kelompok sebagaimana diuraikan di atas, Ahmadiyah di Tenjowaringin juga sangat memperhatikan aspek pendidikan. Ahmadiyah memiliki lembaga pendidikan yang terbagi kepada sekolah umum dan sekolah agama atau madrasah. Sekolah umum yang dimiliki oleh Ahmadiyah Tenjowaringin terdiri atas PAUD, TK dan SLTA. Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) setingkat TK baru saja didirikan di Sukasari yaitu pada bulan

Februari 2012 dengan izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tasikmalaya. Sedangkan lembaga pendidikan setingkat SLTA Ahmadiyah

---

<sup>19</sup> Uwes Fatoni, *Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah*.... h. 6.

---

telah lama memiliki SMU Plus alWahid di Wanasigra. SMU ini diresmikan oleh Khalifah Masih Huda IV Mirza Thahir Ahmad tahun 2000 tatkala berkunjung ke Indonesia. Ini adalah salah satu SMU milik Ahmadiyah di Indonesia selain SMA Arif Rahman Hakim di Tangerang. Banyak siswa yang berasal dari daerah jauh seperti dari Jawa, Sulawesi dan Kalimantan yang bersekolah di sini. Mereka tinggal di asrama sekolah dan mendapatkan materi keahmadiyah. Sekalipun milik Ahmadiyah, SMU ini bersifat terbuka, beberapa siswanya ada juga yang bukan Ahmadiyah. Mereka mendapatkan materi tentang keahmadiyah melalui mata pelajaran muatan lokal.

#### **E. Ahmadiyah Terkait Eksklusivisme**

Seorang warga yang tinggal tidak jauh dari Wisma Transito, Iqbal, mengaku sering berinteraksi dengan pengungsi Ahmadiyah dan saling bersalaman pada hari raya. Bahkan di pasar, ibu-ibu bukan ahmadiyah juga membeli barang dari pedagang dari orang Ahmadiyah.

Peneliti Ahmadiyah, Catur Wahyudi, dari Universitas Merdeka Malang mengungkapkan bahwa Mereka (Ahmadiyah) terhadap pihak lain, masih saling membantu dalam hajatan, berkelompok dalam arisan, gotong-royong, saling menjenguk saat sakit, buka puasa bersama, halal bil halal, kegiatan peduli sosial, adopsi anak, berbisnis/investasi bersama.

Dalam wawancara yang dilakukan Rohmatin Bonasir Wartawan BBC Indonesia dengan durasi sekitar 15 menit, kata 'eksklusif' yang dilekatkan pada komunitas Ahmadiyah tampak dominan. Rohmatin lantas mendatangi lagi penampungan pengungsi Ahmadiyah di Wisma Transito, Kelurahan Majeluk, Mataram. Syahidin, ketua kelompok pengungsi mengungkapkan bahwa Ahmadiyah di Lombok tidak eksklusif tapi dieksklusifkan.

Syahidin menambahkan pada awalnya mereka hidup berbaur dengan warga lain sampai terjadi sejumlah peristiwa yang menimpa orang-orang Ahmadiyah. Dulu ada seorang Ahmadi di Pancor (Lombok Timur) salat bersama di masjid, orangnya diangkat dan diceburkan ke kolam. Terus tikar yang digunakan salat

oleh orang Ahmadi katanya sudah tidak bisa dicuci lagi, lebih najis daripada anjing.<sup>20</sup>

Ahli Sosiologi Universitas Ibnu Chaldun Musni Umar menegaskan perlunya Ahmadiyah melepaskan diri dari faktor eksklusivisme komunitas. Umar menilai eksklusivisme tersebut menjadi salah satu dari lima faktor yang membuat permasalahan Ahmadiyah tidak kunjung menemukan titik terang penyelesaian. Ahli Pihak Terkait tersebut menjelaskan bahwa sifat eksklusif ini dinilainya karena komunitas Ahmadiyah hidup hanya dengan komunitasnya dan tidak dengan seluruh masyarakat sehingga hal ini dalam hubungan sosial masyarakat sangat mudah menimbulkan kecurigaan.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dahulunya Ahmadiyah merupakan aliran agama yang inklusif namun atas pandangan dan sikap masyarakat buruk terhadap Ahmadiyah itulah yang lambat laun membuat Ahmadiyah menjadi suatu komunitas yang eksklusif, yang kemudian menimbulkan kecurigaan karena kurangnya dalam hubungan sosial masyarakat. namun ada juga penganut Ahmadiyah yang berbaur dengan masyarakat yang ada di beberapa daerah Indonesia.

### C. Kesimpulan

Ahmadiyah adalah salah satu aliran agama yang berasal dari Qadian, India. Pada tahun 1882 Mirza Ghulam Ahmad mengaku menerima wahyu dari Allah Taala yang berisi bahwa Mirza Ghulam Ahmad di utus oleh Nya. Pada tanggal 23 Maret 1889 Mirza Ghulam membai'at 40 orang di India, yang kemudian lahirlah Ahmadiyah.

---

<sup>20</sup> Rohmatin Bonasir, "Apa yang membuat jemaah Ahmadiyah sembahyang di masjid sendiri, tidak bersama Muslim lain" Diakses Melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia42791329#:~:text=Inklusif%20di%20tataran%20sosial&text=P eneliti%20Ahmadiyah%2C%20Catur%20Wahyudi%2C%20dari,Ahmadiyah%20mempunyai%20inklusifitas%20cukup%20kuat> pada tanggal 30 November 2023.

<sup>21</sup> Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Ahli: Ahmadiyah Sebaiknya Melepaskan Diri Dari Eksklusivisme Komunitas" Diakses Melalui <https://www.mkri.id/index.php?page=web.berita&id=14287> Pada Tanggal 30 November 2023.

---

Pengenalan Ahmadiyah di Indonesia dilakukan oleh tiga orang pelajar dari Sumatera Barat yang melanjutkan studi ke India pada tahun 1992 yaitu Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan yang kemudian dikenal dengan *tiga serangkai*.

Ahmadiyah sebagai organisasi memiliki misi dakwah dalam rangka menyebarluaskan ajarannya yaitu mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Motto Ahmadiyah adalah “tiada hari tanpa tabligh”. Ada tiga metode dakwah Ahmadiyah, yaitu; (1) *Dakwah bil kalam* (2) *Dakwah bil Qolam* (3) *Dakwah bil hal*. Disamping metode yang disebutkan, Ahmadiyah menggunakan beberapa media dalam strategi dakwahnya, yaitu; (1) Dakwah melalui media tulisan, (2) Dakwah melalui pengorganisasian, dan (3) Dakwah melalui Pendidikan.

Pada umumnya Ahmadiyah sama dengan Agama Islam, namun yang menjadi pembeda ialah menurut Ahmadiyah Qadian, bahwa Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai al-Masih dan al-Mahdi dan secara tegas diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore bahwa Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi Haqiqi tapi ia banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu. Karena pandangan inilah membuat Ahmadiyah di beberapa daerah dirundung masyarakat, ada yang di ceburin ke kolam bahkan rumahnya dibakar. Hal itulah yang saat ini menjadikan Ahmadiyah sebuah komunitas yang Eksklusif dan dijauhi masyarakat, namun beberapa daerah lainnya ada juga penganut Ahmadiyah yang bersosialisasi dengan masyarakat seperti biasanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Ghulam, *Al Masih di Hindustan*, (jemaat Ahmadiyah Indonesia.1998), cover depan bagian dalam
- Burhanudin, Asep, *Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, London: Continuum, 1989.
- Kurnia, A. Fajar, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008.
- Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- Nu'man, Abdul Hayii, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*, Lombok Timur: Jurnal al-Hikmah, 2004.
- Pakistani, As-Syaikh Manzhur Ahmad, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, LPPI, 2002.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bandung: Neratja Pres, 2014.
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di indonesia*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Fatoni, Uwes, *Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah*, Anida, Vol. 18, No. 2, 2018.
- Ichsan, Muchammad & Nanik Prasetyoningsih, *Penyelesaian Aliran Sesat Di Indonesia Dari Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*, Jurnal Media Hukum Vol. 19 No.2 Desember 2012.
- Lubis, Amrullah, *Startegi Dakwah Gerakan Ahmadiyah*, GAI Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Malik, Ridwan A., *Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, Dan Akan Datang Di Indonesia*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.
- Muhtador, Moh, *Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Jurnal Aqlam, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Saefullah, Chatib, *Ahmadiyah: Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah*, ANIDA, Vol. 15, No. 2, Desember 2016.
- Sinar Islam, Vol. 7. No. 4. April 1956.